Sejarah Ringkas

KESUSASTRAAN INDONESIA



MUHRI

YAB
Yayasan ar-Raudlah
Bangkalan

Sejarah Ringkas
KESUSASTRAAN INDONESIA

Oleh:
Muhri

Yayasan ar-Raudlah
Bangkalan
Jalan dusun Tebbanah 100, Langkap, Burneh
Bangkalan, Jawa Timur

Sejarah Ringkas
KESUSASTRAAN INDONESIA

©Muhri, S.Pd., M.A.

Desain sampul: Madura Jaya
Penata Aksara: Homsiyah
Cetakan I: Juli 2014

ISBN 978-602-71483-0-7

Diterbitkan oleh
Yayasan Arraudlah Bangkalan

Redaksi:
Jalan dusun Tebbanah 100, Langkap, Burneh
Bangkalan, Jawa Timur

KATA PENGANTAR

Buku ini disusun sebagai buku ajar program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di STKIP-PGRI Bangkalan, Sampang dan Perguruan Tinggi manapun yang memiliki program studi yang sama dalam mata kuliah Sejarah Sastra Indonesia. Seperti tercantum pada judul, buku ini sebagai bahan ringkas untuk memahami kronologi peristiwa sastra Indonesia. Buku ini tidak diperuntukkan peneliti dan jenjang di atas strata 1.

Buku ini hadir ke hadapan Anda berkat beberapa orang yang berjasa terhadap penulis. Untuk itu dalam kata pengantar ini, terima kasih perlu disampaikan penulis kepada pihak-pihak berikut.

Pertama, keluargaku: kedua Bapak dan Emak yang selalu menghadiahkan doa dan dorongan, istri dan anakku yang selalu hadir dalam semua keadaan dan adik-adikku (Rozekki, Suilah, Muntiah, Murniyah) yang memberi semangat selalu.

Kedua, dosen-dosenku di STKIP PGRI Bangkalan dan Rekan-Rekan dosen di STKIP PGRI Sampang yang memberi inspirasi dan memberi nuansa ilmiah yang menyemangati untuk terus berkarya.

Ketiga, rekan-rekan seperjuangan di Yayasan Ar-Raudlah tempat mengabdikan idealisme dan memperjuangkan pendidikan yang lebih baik dengan mengadakan evaluasi berkala.

Terakhir, bagi pembaca yang bersedia memberikan kritik dan saran untuk perbaikan buku ini. Penulis sadar akan kemugkinan kelemahan-kelemahan buku ini yang memang

ditulis oleh pemula. Namun, dengan niat suci, buku ini merupakan kontribusi penulis pada pengadian keilmuan dan masa depan. Semoga Tuhan SWT menerimanya sebagai amal baik dan membawa kebaikan bagi semua. Amin.

Bangkalan, 25 Juli 2014

Muhri, S.Pd., M.A.

DAFTAR ISI

Sampul Luar i
Sampul Dalam ii
KATA PENGANTAR iv
DAFTAR ISI vii
BAB I PENDAHULUAN 1
A. SASTRA DAN STUDI SASTRA 1
B. SEJARAH SASTRA DAN STUDI SASTRA 1
C. DEFINISI SEJARAH SASTRA 3
D. PENDEKATAN-PENDEKATAN SEJARAH SASTRA 4
BAB II PERIODISASI DAN ANGKATAN DALAM SASTRA 6
A. PERIODISASI ATAU ANGKATAN? 6
B. DASAR-DASAR YANG DIGUNAKAN DALAM PENENTUAN PERIODISASI 7
C. PERIODISASI SASTRA INDONESIA 9
BAB III SASTRA INDONESIA KLASIK 14
A. PERBEDAAN PENDAPAT DALAM PERIODISASI SASTRA KLASIK 14
B. KESUSASTRAAN RAKYAT 15
C. KESUSASTRAAN ZAMAN HINDU 23
D. KESUSASTRAAN ZAMAN ISLAM 23
BAB IV KESUSASTRAAN PERALIHAN KESUSASTRAAN ZAMAN ABDULLAH 26
A. PENGERTIAN 26
B. ISI 26
C. BAHASA 26
D. RIWAYAT HIDUP ABDULLAH DAN KARYANYA 27
BAB V KESUSASTRAAN ZAMAN BALAI PUSTAKA 29
A. LATAR BELAKANG 29

B. Berdirinya Balai Pustaka 30
C. Dampak Berdirinya Balai Pustaka 31
D. Balai Pustaka Sebagai Nama Angkatan 32
E. Pembaharuan Yang Dilakukan oleh Balai Pustaka 32
F. Karakteristik Balai Pustaka 33
G. Pengarang-Pengarang Angkatan Balai Pustaka 37
BAB VI ANGKATAN PUJANGGA BARU 39
A. Awal Kelahiran Pujangga Baru 39
B. Pujangga Baru sebagai Nama Angkatan 40
C. Pengaruh Pengaruh yang Terdapat dalam Angkatan Pujangga Baru 41
D. Angkatan Pujangga Baru dan Pelopornya 41
E. Konsepsi-Konsepsi Pujangga Baru dalam Beberapa Bidang 42
F. Karakteristik Sastra Angkatan Pujangga Baru 43
G. Tokoh-Tokoh Pujangga Baru 46
BAB VII KESUSASTRAAN PERIODE 42-45 48
A. Latar Belakang 48
B. 42 Sebagai Nama Angkatan? 49
C. Karakteristik Sastra 49
D. Tokoh-Tokoh 50
BAB VIII PERIODE ANGKATAN 45 **51**
A. Latar Belakang 51
B. 45 sebagai Nama Angkatan 51
C. Karakteristik Angkatan 45 52
D. Sastrawan-Sastrawan Angkatan 45 55
BAB IX PERIODE ANGKATAN 66 **57**
A. Latar Belakang 57
B. 66 sebagai Nama Angkatan 59
C. Karakteristik angkatan 66 60
D. Tokoh-Tokoh Angkatan 66 61
DAFTAR PUSTAKA 64

BAB I
PENDAHULUAN

A. SASTRA DAN STUDI SASTRA

Berbicara studi sastra adalah berbicara keilmuan sastra. Meskipun banyak ahli mengakui adanya keilmuan sastra, namun ada pula yang meragukan eksistensinya. Mereka berpendapat bahwa sastra sama sekali tidak bisa dipeajari. Sastra hanya bisa dinikmati, dihargai, selain mengumpulkan informasi tentang sastra tersebut (Welek & Warren, 1963: 15).

Pernyataan di muka tidak hanya khusus pada sastra tetapi juga meliputi seluruh ilmu humaniora. Yang diragukan adalah metode keilmuan yang diambil sebagai dasar keilmuan. Metode tersebut diadaptasi dari metode ilmu alam atau sains yang karena objeknya berbeda menyebabkan hasil penelitian sastra tersebut tidak memuaskan. Hal ini ditekankan oleh Windelband, seorang ahli sejarah filsafat. Ia menolak pernyataan bahwa studi sejarah, sebagai salah satu ilmu humaniora, harus meniru metode sains. Ia menyatakan bahwa ketika sains berusaha mencari hukum general tentang sesuatu, sejarah berusaha menangkap fakta yang unik dan menghadirkannya kembali. Dilthey membandingkan studi sains dan sejarah. Ia membandingkan keduanya dengan istilah penjelasan (*explanation*) dan pemahaman (*comprehension*). Jika saintis mencoba meneliti sebab-akibatnya, sejarawan mencoba memaknainya (Wellek & Warren, 1963: 17). Bagaimana dengan sejarah sastra?

B. SEJARAH SASTRA DAN STUDI SASTRA

Studi sastra meliputi tiga hal, yaitu teori sastra, sejarah sastra, dan kritik sastra (Wellek & Warren, 1963: 38). *Teori sastra* bekerja dalam bidang teori yang mengakumulasi

konvensi karya-karya sastra, misalnya penyelidikan hal yang berhubungan dengan apakah sastra itu, apakah hakikat sastra, dasar-dasar sastra, membicarakan hal-hal yang berhubungan dengan teori-teori dalam bidang sastra, bermacam-macam gaya, teori komposisi sastra, jenis-jenis sastra (genre), teori penilaian, dan sebagainya. *Kritik sastra* adalah ilmu sastra yang berusaha menyelidiki karya sastra dengan langsung menganalisis, memberi pertimbangan baik-buruknya karya sastra, bernilai seni atau tidaknya. Sejarah sastra bertugas menyusun perkembangan sastra dari mulai timbulnya hingga perkembangannya yang terakhir, misalnya sejarah timbulnya suatu kesusastraan, sejarah jenis sastra, sejarah perkembangan gaya-gaya sastra, sejarah perkembangan pikiran-pikiran manusia yang dikemukakan dalam karya-karya sastra, dan sebagainya (Pradopo, 1995: 9).

Ketiga studi sastra di muka memiliki kaitan satu sama lain. Satu studi sastra mendukung studi sastra yang lain. Teori sastra memerlukan sejarah sastra karena sebuah teori terus berkembang. Perkembangan ini dihadirkan oleh sejarah sastra yang secara diakronis membandingkan periode-periode dalam kesusastraan sebuah bangsa. Perkembangan tersebut kemudian diformulasikan dalam sebuah teori yang membedakan dengan konvensi sastra sebelumnya. Hal ini pernah terjadi pada puisi Indonesia periode 20 – 40-an yang beranjak semakin jauh dari konvensi puisi Indonesia lama. Sebelum tahun 40-an puisi adalah bentuk sastra yang terikat, yaitu terikat pada persajakan akhir yang sama seperti pada pantun dan syair, terikat pada jumlah kata atau suku kata pada tiap baris, dan terikat pada jumlah baris dalam tiap bait. Sejak tahun 40-an konvensi tersebut sudah tidak berlaku lagi. Pada periode

tersebut yang paling dipentingkan adalah ungkapan jiwa dan secara struktur pemadatan bentuk ungkapan.

Sejarah sastra memerlukan pemahaman teori sastra. Seseorang hampir tidak mungkin membahas periode sastra tertentu tanpa mengetahui konvensi/teori sastra sebelumnya. Dengan pengetahuan tersebut bisa ditentukan apakah persamaan dan perbedaan antar keduanya. Jika tidak terdapat perbedaan signifikan, periode tersebut akan dimasukkan ke dalam angkatan sebelumnya.

C. DEFINISI SEJARAH SASTRA

Untuk memperjelas istilah, sejarah sastra perlu dibatasi untuk membedakan dengan studi yang lain. Secara umum sejarah berarti peristiwa dan kejadian yang benar-benar terjadi pada masa lampau (KBBI, 1999: 891). Peristiwa atau kejadian yang benar-benar terjadi itu adalah fakta. Dengan kata lain sejarah sastra mengkaji data berupa fakta-fakta sastra dengan dua media yaitu berupa fakta tertulis dan fakta lisan. Fakta tertulis berasal dari media-media tulis seperti surat kabar dan buku-buku sastra sedangkan fakta-fakta lisan berasal dari pelaku atau sumber yang dekat dengan pelaku sastra.

Sastra adalah karya estetis imajinatif yang sulit untuk didefinisikan secara penuh. Hal ini mengingat perkembangan teori sastra mengikuti perkembangan kreasi sastra yang konvensinya selalu berkembang dan berubah. Akan tetapi, jika dijabarkan karya sastra meliputi beberapa hal khusus yang membedakan dari bidang lain. Sastra adalah ekspresi estetis-imajinatif dari seorang individu yang dimaksudkan untuk menyampaikan ide atau tanggapan terhadap lingkungannya.

Dari dua komponen definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa sejarah sastra adalah sejarah

perkembangan sastra yang terdiri atas rangkaian peristiwa dalam periode-periode perkembangan sastra suatu bangsa mulai lahir sampai perkembangan terakhir. Berdasarkan pengertian tersebut, sejarah sastra Indonesia, secara khusus, adalah studi sastra yang mengungkap rangkaian kejadian-kejadian dalam periode-periode perkembangan kesusastraan Indonesia mulai kelahiran sampai perkembangan terakhir.

Selanjutnya, dalam pembabakan kesusastraan Indonesia terdapat dua hal yang terkadang rancu dan membingungkan, yaitu pembangian berdasarkan lahirnya angkatan sastra dan periodisasi dalam sastra. Pembagian yang lazim dilakukan adalah dengan membagi babak-babak dalam kesusastraan Indonesia berdasarkan angkatan-angkatan yang terfokus pada pengarang tertentu yang memfokuskan pada pengarang-pengaran yang berperan pada angkatan tersebut. Masalah ini akan dibahas dalam bab dua.

D. PENDEKATAN-PENDEKATAN SEJARAH SASTRA

1. Pendekatan Tradisional

Sejarah sastra dikembangkan terutama pada abad kesembilan belas. Pendekatan yang digunakan beragam. Berikut beberapa pendekatan yang utama.

a. Pendekatan yang mengacu pada sejarah umum
b. Pendekatan yang mengacu pada karya dan atau tokoh besar sastra
c. Pendekatan yang mengacu pada tema-tema karya sastra dan perkembangannya
d. Pendekatan yang mengacu pada asal usul karya sastra

2. Pendekatan Lain

a. Pendekatan Jenis sastra

Pendekatan ini mempertimbangkan hal-hal berikut.

1) Konsep jenis sastra modern yang dinamik, yaitu bahwa karya sastra tidak hanya mengikuti konvensi, tetapi juga sering merombaknya.
2) Fungsi jenis sastra tertentu tidak hanya ditentukan oleh ciri-ciri intrinsiknya, tetapi juga oleh kaitan atau pertentangan dengan jenis lain.
3) Hubungan ambigu antara karya individual dan norma-norma jenis sastra, yaitu hubungan intertekstual karya-karya individual.
4) Sejarah sastra selalu berkaitan dengan sejarah umum.
5) Penerimaan (resepsi) sastra oleh masyarakat pembaca dari masa ke masa menentukan dinamikan sejarah sastra (Teeuw, 1984: 311-329).

BAB II
PERIODISASI DAN ANGKATAN DALAM SASTRA

A. PERIODISASI ATAU ANGKATAN?

Masalah periodisasi dan sistem angkatan dalam kesusastraan Indonesia adalah masalah lama yang menjadi pembahasan ilmuan-ilmuan sastra. Hal termudah yang bisa dilakukan adalah dengan menelusuri kedua kata itu karena masalah ini timbul karena pemahaman terhadap istilah yang digunakan. Penelusuran bisa dilakukan dengan mengakomodasi berbagai pendapat tentang kedua istilah tersebut kemudian dibandingkan dan cari jalan tengah yang dapat mengakumulasi semua pengertian.

Periodisasi berasal dari kata periode. Periode berarti kurun waktu atau lingkaran waktu (masa) (KBI, 2008:). Lebih detil lagi dalam *Oxford Advanced Learner's Dictionary* dinyatakan bahwa periode adalah porsi waktu dalam hidup seseorang, bangsa, peradaban, dsb. Wellek (dalam Pradopo, 2007: 2) menyatakan bahwa periode – dalam kesusastraan – adalah sebuah bagian waktu yang dikuasai oleh suatu sistem norma-norma sastra, standar-standar, dan konvensi-konvensi sastra yang kemunculannya, penyebarannya, keberagaman, integrasi dan kelenyapannya dapat dirunut.

Angkatan, di sisi lain, sering disamakan dengan generasi. Kerancuan dengan istilah di atas terjadi karena sebagian ahli sejarah sastra menyamakan dengan pembabakan waktu dalam sejarah sastra (Rosidi, 1986: 194). Untuk memperjelas, mari kita tinjau istilah tersebut dalam berbagai pengertian dari berbagai sumber. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (1999: 44), angkatan

diartikan sebagai kelompok orang yang lahir sezaman (sepaham dsb).

Dari pembahasan kedua istilah tersebut dapat disimpulkan bahwa periode memiliki pengertian lebih luas. Periode meliputi pula angkatan di dalamnya. Periode lebih menekankan rentang perkembangan sebuah karya sastra pada masa tertentu dari berbagai sudut pandang: pengaruh politik, pengaruh perubahan paradigma sastrawan, perkembangan sastra dsb. Angkatan lebih menekankan pada peran pengarang atau sastrawan dalam mengembankan kesusastraan sebagai tanggapan terhadap angkatan sebelumnya. Dalam tulisan ini, kedua istilah tersebut digunakan secara bergantian bergantung pembahasan, misalnya Pujangga Baru disebut angkatan sedangkan kesusastraan zaman Jepang yang merupakan perkembangan berikutnya disebut periode atau zaman Jepang karena dalam masa yang singkat ini ada ciri khusus yang tidak dimiliki oleh Pujangga Baru yang merupakan periode sebelumnya dan Angkatan 45 yang merupakan angkatan sesudahnya meskipun dalam periode ini tidak terjadi perubahan yang signifikan untuk melahirkan sebuah angkatan.

B. Dasar-Dasar yang Digunakan dalam Penentuan Periodisasi

Dalam penentuan lahirnya sebuah periode baru, penulis sejarah sastra memiliki pendapat yang beragam. Pendapat tersebut berdasarkan cetusan mereka terhadap sebuah generasi baru dalam kesusastraan Indonesia. Dari buku-buku tersebut disusun dasar-dasar yang digunakan dalam menentukan periode-periode kesastraan Indonesia. Untuk memudahkan pembahasan, aspek tersebut disesuaikan dengan empat orientasi kritik sastra M.H.

Abrams dalam *The Mirror and the Lamp*, yaitu mimetik, ekspresif, pregmatik, dan objektif. Orientasi ini disesuaikan menjadi aspek isi, kepengarangan, fungsi sosial karya dan unsur pembangun karya.

1. Aspek Realitas

Aspek ini meliputi berbagai hal, antara lain tema, setting dalam realitas, dan nilai komunal yang tercermin dalam karya, misalnya kawin paksa, pertentangan tua muda, dsb. Dalam hal setting realitas sebuah karya menceritakan waktu tertentu dan tempat tertentu yang ditiru dari dunia nyata. Aspek mimetik ini dalam sebuah karya bisa membedakan sebuah periode, misalnya pada zaman Balai Pustaka setting yang ditampilkan adalah kehidupan Minangkabau pada zaman kolonial. Sekilas hal ini termasuk dalam unsur pembangun karya. Tetapi yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah faktor eksternal karya yaitu realitas kehidupan nyata yang ditiru oleh karya tersebut.

2. Kepengarangan

Aspek kepengarangan berkenaan dengan ciri khas karya seorang pengarang dan pengaruh-pengaruh yang mempengaruhi pengarang. Ciri khas pengarang adalah kreativitas unik yang hanya dimiliki oleh seseorang yang berbeda dengan orang lain. Akan tetapi, dalam keunikannya, ada ciri-ciri umum yang sama pengaruh zamannya. Sehingga pada periode atau rentang waktu yang sama beberapa pengarang memiliki kesamaan dalam konvensi kesusastraannya. Selain itu, pengaruh ideologi yang berkembang juga menentukan pilihan pengarang.

3. Fungsi Sosial Karya Sastra

Fungsi sosial karya sastra sulit untuk diketahui secara langsung. Karya sastra masuk ke dalam *mindset* seseorang

bukan sebagai sesuatu yang langsung terdefinisi. Nilai dalam karya sastra masuk melalui cerita direfleksikan terhadap diri sendiri menghasilkan pemahaman yang unik bergantung kepada apa yang tersimpan dalam kepala pembaca yang dikumpulkan melalui pengalaman-pengalaman selama hidupnya.

Yang paling jelas adalah fungsi pembuatan karya. Seorang pengarang menulis sebuah karya paling tidak untuk dibaca. Pengaruhnya bisa ditunjukkan misalnya mengapa Rendra ditahan hanya karena membaca puisi? Jika puisi tidak berpengaruh pada masyarakat, Rendra tidak akan ditahan. Mengapa pula ketika orang mengatakan cinta sejati, mereka langsung menyimbolkan dengan romeo dan juliet? Mengapa pula ketika orang Indonesia berbicara tentang kawin paksa, mereka mengatakan, “Ini bukan jaman Sitti Nurbaya”?

4. Unsur Pembangun Karya

Unsur pembangun karya adalah unsur yang secara eksplisit dan implisit terkandung dalam sebuah karya. Penggambaran sastra dengan pendekatan ini mendeskripsikan ciri-ciri yang bisa ditemukan dalam teks sastra.

C. PERIODISASI SASTRA INDONESIA

Periodisasi dalam tulisan ini dibagi menjadi tiga bagian besar yaitu sastra lama, sastra peralihan, dan sastra baru. Periodisasi ini digunakan sebagian besar penulis sejarah sastra yang ada kecuali yang tidak mengakui sastra sebelum kemerdekaan. Meskipun menggunakan periodisasi yang sama kategori sastra yang dimasukkan dalam periode-periode tersebut berbeda. Akan tetapi berikut akan

dihadirkan periodisasi-periodisasi yang dilakukan oleh penulis-penulis sejarah sastra.

1. Masa Animisme-Dinamisme
2. Masa Hindu
3. Masa Islam
4. Masa Peralihan / Abdullah bin Abdulkadir Munsyi
5. Angkatan Balai Pustaka
6. Angkatan Pujangga Baru
7. Kesusastraan Zaman Jepang
8. Angkatan 45
9. Angkatan 66
10. Angkatan 80
11. Angkatan 2000

1. Sastra Lama

Sastra lama menurut para ahli meliputi kesusastraan zaman purba, kesusastraan zaman Hindu, dan kesusastraan zaman Islam. Meskipun periodisasi ini diakui oleh hampir semua penulis sejarah sastra Indonesia, namun rentang tahun yang digunakan berbeda-beda. Nugroho Notosusanto membagi dua periode, yaitu kesusastraan Melayu lama dan kesusastraan Melayu modern. Rentang waktu sastra Melayu lama sejak masa dahulu yang tidak terbatas sampai periode 1920-an. Rentang waktu ini juga sama dengan yang dinyatakan oleh Ajip Rosidi, dan H.B Jassin. Penulis lain menyelipkan, di antara kesusastraan Melayu lama dan kesusastraan Melayu baru, kesusastraan peralihan. Hal inilah yang membedakan rentang waktu tersebut. Sebagian penulis memasukkan masa Abdullah bin Abdulkadir Munsyi ke dalam satra lama, sastra peralihan, dan ada yang memasukkan ke dalam kesusastraan Indonesia baru.

Thank You for previewing this eBook

You can read the full version of this eBook in different formats:

- HTML (Free /Available to everyone)
- PDF / TXT (Available to V.I.P. members. Free Standard members can access up to 5 PDF/TXT eBooks per month each month)
- Epub & Mobipocket (Exclusive to V.I.P. members)

To download this full book, simply select the format you desire below

